



# Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra

Journal homepage: <https://pesastra.uho.ac.id/index.php/journal>

## NILAI-NILAI SOSIAL DALAM PUISI *SUJUD* KARYA GUS MUS

Muhammad Heru Adriansyah<sup>1</sup>, Zenita Civia Holila<sup>2</sup>, Indra Rasyid Julianto<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Tangerang Raya, Indonesia

\*Correspondence E-mail [adriansyahheru0@gmail.com](mailto:adriansyahheru0@gmail.com)

### ABSTRACT

This research focuses on examining the social values in the poem *Sujud* by K.H. Ahmad Mustofa Bisri, or Gus Mus. In the poetry anthology *Negri Meat*, this research aims to describe the forms of social values in *Sujud* poetry. The data collection method in this research uses descriptive qualitative using a sociological approach, especially in the social value aspect. The aim of the qualitative descriptive approach is to obtain information about the appropriate social values in *Sujud* poetry. In this research, data analysis is used as a content analysis method. Data collection techniques were analyzed using heuristic and hermeneutic analysis. In the analysis of this study, results can be drawn from social values, responsibility, concern, religion, protest and justice. Meanwhile, the form of political values is about struggle, persuasion, protest and struggle.

### ARTICLE INFO

**Article History:**

*Received: 13 Nov 2024*

*Accepted: 28 Nov 2024*

*Published: 28 Nov 2024*

**Pages:** 166-175

**Keyword:**

Social Values; Poetry;

*Sujud*; Gus Mus

## 1. PENDAHULUAN

Puisi merupakan karya sastra yang dapat memberikan makna estetis bagi pembacanya. Pemaknaan puisi juga berhubungan dengan aspek-aspek yang dapat dikaji dengan sudut pandang tertentu (Septia et al., 2019). Pandangan tersebut menyiratkan bahwa puisi memberikan penjelasan khusus sebagai sarana bahasa-bahasa yang khas (Anjarsari & Sayuti, 2019). Puisi juga dapat dimaknai sebagai karya sastra yang mengedepankan pemaknaan khusus untuk diinterpretasikan (Julianto & Umami, 2023).

Kelahiran puisi tentunya bukan sesuatu yang terjadi secara instan, seperti yang dinyatakan oleh Prayitno (2013), penulisan puisi merupakan proses pengungkapan atau hasil dari pemikiran penyair berupa ide, gagasan, dan elemen-elemen lain yang mendukung terselesaikannya puisi. Puisi lebih mirip dengan pernyataan perasaan yang beragam (Pradopo, 2014). Puisi juga memiliki struktur yang kompleks melalui diksi yang disesuaikan oleh penyair. Puisi adalah salah satu jenis karya sastra yang berasal dari pengungkapan rasa pada penggunaan bahasa (Humaira, 2020). Puisi pun tentu harus dimaknai secara mendalam (Julianto, 2024). Oleh karena itu, pemahaman dalam puisi pun tentu harus menyeluruh atau kontekstual. Selain itu, proses pengungkapan bahasa-bahasa yang tidak langsung juga dapat dimaknai sebagai puisi

Selain itu, puisi mengandung nilai-nilai yang dapat dimaknai pada sisi kehidupan. Salah satunya yaitu nilai sosial. Penyair biasanya menggunakan peristiwa konkret dari lingkungan hidupnya sebagai latar belakang untuk menulis puisi. Peristiwa konkret yang dijadikan latar belakang dapat beragam, termasuk keadaan sosial dan politik masyarakat. Salah satu penyair yang membuat puisi dengan mempertimbangkan keadaan sosial dan politik masyarakatnya adalah K.H. Ahmad Mustofa Bisri, atau Gus Mus. Gus Mus merupakan salah satu sastrawan yang banyak menilai kehidupan sosial di Indonesia melalui karya-karyanya (Syarifah & Turahmat, 2019). Beliau merupakan sastrawan Indonesia yang sudah menciptakan banyak sekali karya-karya yang terkenal. Ia aktif menjadi seorang sastrawan dari tahun 1970. K.H. Ahmad Mustofa Bisri, atau Gus Mus, menjelaskan bahwa manusia memiliki akal dan nafsu, kelebihan yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia.

Kata nafsu berasal dari bahasa Arab yaitu an-nafsu yang memiliki banyak definisi yaitu dengan makna jiwa, ruh, mata yang jahat, darah, jasad, diriorang, hasrat dan kehendak. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, nafsu diartikan dengan empat definisi yaitu: yang pertama nafsu sebagai keinginan (kecenderungan, dorongan) hati yang kuat. Kedua, nafsu sebagai dorongan hati yang kuat untuk berbuat kurang baik. Ketiga nafsu dengan definisi selera, gairah atau keinginan(makan) dan terakhir sebagai panas hati, marah dan meradang (Ridhani & Wati, 2021).

Ratna (2014) menyatakan bahwa sosiologi sastra adalah studi tentang sastra dalam konteks masyarakat. Dalam sosiologi sastra, masyarakat adalah masalah yang muncul di antara penulis. Kajian karya sastra dengan mempertimbangkan elemen kemasyarakatannya dikenal sebagai sosiologi sastra. Lalu, keterhubungan antara pencipta puisi dengan ragam aspek sosial dapat memunculkan imajinatif sastra yang merepresentasikan makna (Selamet,

2020) Sosiologi sastra adalah pendekatan yang berpusat pada perspektif pengarang dan pembaca (Mustika et al., 2024). Dengan kata lain, jenis kausalitas atau hukum alam yang telah menjadi formula umum tidak menjadi standar utama dalam sosiologi sastra. Sosiologis sastra mengamati bagaimana karya sastra berhubungan dengan dunia nyata. Fakta di sini berarti segala sesuatu yang diacu oleh karya sastra dan di luar karya sastra.

Menurut Nurhapidah & Sobari (2019), sosiologi sastra adalah alat atau pendekatan untuk menilai perilaku yang berkaitan dengan manusia atau makhluk sosial untuk mengapresiasi karya yang dilihat dari aspek sosial kehidupan masyarakat. Selain itu penelitian ini juga berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu yang kami fokuskan hanya nilai sosial dalam puisi, Tinjauan Sosiologis sastra dan Nilai religius dan lain-lain.

Penelitian sebelumnya yang menjadi referensi yaitu penelitian Izwar et al. (2019) berupa Nilai Sosial Dan Nilai Politik dalam Kumpulan Puisi Nyanyian Akar Rumput, penelitian Muntako et al. (2020) mengenai Tinjauan Sosiologis Sastra Dalam Puisi "Syair Orang Lapar" Karya Taufiq Ismail, penelitian Rizal et al. (2024) yaitu Analisis Nilai Sosial dalam Kumpulan Puisi Essai Mata Luka Sengkon Karta Karya Peri Sandi Peri Sandi Huizche. Berdasarkan ragam penelitian terdahulu yang difokuskan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut tentang nilai sosial yang terkandung dalam puisi "Sujud" karya K.H. Ahmad Mustofa Bisri. Dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian ini juga dapat membantu penulis dan pembaca dalam mengembangkan karya sastra serta meningkatkan kemampuan pembaca untuk menganalisis puisi. Selain itu nilai sosial pada puisi "Sujud" sebagai penelitian karena berbagai alasan pertama dan yang paling terpenting adalah puisi ialah karya sastra yang berisi gagasan penyair dengan bahasa yang padat, singkat, dan menggunakan irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Berdasarkan Latar belakang ini, peneliti memilih untuk mengkaji Nilai sosial pada puisi.

Puisi "Sujud" yang ditulis oleh K.H. Ahmad Mustofa Bisri, juga dikenal sebagai Gus Mus, menawarkan pemikiran mendalam tentang bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan harus rendah hati dan pasrah. Puisi ini mencerminkan kondisi sosial dan psikologis masyarakat yang sering terjebak dalam keangkuhan dan keangkuhan melalui pendekatan sosiologi sastra. Dalam situasi ini, Gus Mus menggunakan bahasa yang sederhana tetapi penuh makna untuk mengajak pembaca memahami bagaimana manusia berasal dari tanah dan betapa pentingnya bersujud untuk mengakui ketidakberdayaan kita di hadapan Allah. Gus Mus dalam puisi *Sujud* mengajak pembaca untuk merenungkan sikap angkuh dan keangkuhan yang sering menghalangi orang untuk benar-benar bersujud di hadapan Tuhan. Gus Mus menekankan ajakan untuk kembali ke sikap tawadhu (rendah hati) dalam beribadah dan berhubungan dengan orang lain dengan menggunakan bahasa yang sederhana tetapi kaya makna.

## 2. METODE

Penelitian ini mengkaji dampak sosial pada puisi Sujud karya K.H. Ahmad Mustofa Bisri, juga dikenal sebagai Gus Mus. Penelitian deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan sosiologi khususnya pada aspek nilai sosial, untuk memecahkan masalah dengan memberikan gambaran keadaan objek penelitian. Deskriptif kualitatif dapat menjabarkan penelitian dengan pendeskripsian-pendeskripsian yang diperlukan (Julianto et al., 2023). Tujuan dari pendekatan deskriptif kualitatif adalah untuk mendapatkan informasi tentang nilai sosial yang tepat pada puisi Sujud. Pada penelitian ini, analisis data digunakan sebagai metode analisis isi. Teknik pengumpulan data dianalisis secara heuristik. Heuristik merupakan teknik pembacaan yang mengandalkan penemuan atau penafsiran arti kata dengan memperoleh data penelitian (Supriyanto, 2021). Analisis hermeneutik adalah salah satu pendekatan penelitian yang sangat terkait dengan penafsiran atau interpretasi konsep yang ada dalam wacana tulisan (Julianto et al., 2024). Metode ini dimulai dengan membaca berulang kali kumpulan puisi yang ditulis oleh K.H. Ahmad Mustofa Bisri. Selanjutnya, kutipan dari puisi ini yang berhubungan dengan nilai sosial dikumpulkan. Selanjutnya, data yang telah diklasifikasikan dari membaca ini dianalisis dan dihubungkan dengan kehidupan sosial.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Nilai Sosial

Nilai sosial dapat didefinisikan sebagai kesadaran yang relatif permanen dan emosi terhadap sesuatu (Alby, 2021). Nilai sosial suatu karya puisi K.H. Mustofa Bisri dalam antologi puisi Negri Daging mempunyai bentuk yang sangat beragam. Nilai sosial yang ditemukan dalam proses penelitian ini berkaitan dengan tanggung jawab, kepedulian, religi, perjuangan, dan protes. Berikut ini adalah kutipan dari masing-masing jenis nilai sosial yang ditemukan dalam puisi yang ditulis oleh K.H. Mustofa Bisri dalam buku puisi berjudul Nyanyian Negri Daging.

### B. Tanggung Jawab

Tanggung jawab didefinisikan sebagai kesadaran setiap orang akan tanggung jawab yang dipikulnya (Wahyuni, 2016). Penanggung jawab tersebut harus melakukan atau memutuskan apa yang harus dilakukan. Sebagai contoh, Ketika seseorang memutuskan diri untuk menja lingkungan dan asal usul kita, maka ia harus mempertanggung jawabkan dengan cara menjaga lingkungan hidupnya. Berikut kutipan puisi karya K.H. Mustofa Bisri yang menggambarkan tanggung jawab.

*Apakah kau lupa  
bahwa tanah adalah bapak  
dari mana ibumu dilahirkan,  
tanah adalah ibu yang menyusuimu  
dan memberi makan  
tanah adalah kawan yang memelukmu  
dalam kesendirian  
dalam perjalanan panjang  
menuju keabadian.*

Pada kutipan larik di atas Gus Mus menekankan tanggung jawab kita terhadap lingkungan dan asal usul kita. Dalam bait ketiga, ia menyatakan bahwa "*tanah adalah bapak dari mana ibumu dilahirkan,*" menunjukkan bahwa kita memiliki tanggung jawab untuk menghargai dan merawat tanah sebagai sumber kehidupan. Adanya dorongan untuk tidak hanya menggunakan tanah sebagai sumber daya, tetapi juga untuk mengakui perannya dalam kehidupan kita dan bertanggung jawab atas perlindungannya. Tanggung jawab ini mencakup kesadaran akan dampak tindakan kita terhadap lingkungan dan generasi mendatang.

### **C. Kepedulian**

Kepedulian, menurut Asmani, adalah rasa empati yang ditunjukkan dengan memberikan bantuan sesuai kemampuan seseorang. Kepedulian adalah sikap yang menunjukkan perhatian kepada orang lain atau keadaan sekitar (Reinaldy et al., 2021). Sikap perhatian tersebut tentunya didasari oleh adanya hubungan antara emosional yang sangat kuat antara orang yang memerhatikan dan orang yang diperhatikan. Berikut kutipan puisi karya K.H. Mustofa Bisri yang menggambarkan kepedulian.

*Apakah kau lupa  
bahwa tanah adalah bapak  
dari mana ibumu dilahirkan,  
tanah adalah ibu yang menyusuimu  
dan memberi makan  
tanah adalah kawan yang memelukmu  
dalam kesendirian  
dalam perjalanan panjang  
menuju keabadian.*

Pada kutipan larik di atas kepedulian terhadap alam dan sesama manusia sangat jelas dalam puisi ini. Penyair menggambarkan tanah sebagai "*ibu yang menyusuimu dan memberi makan,*" yang menunjukkan betapa pentingnya untuk bersyukur dan peduli terhadap lingkungan kita. Dengan mengingat bahwa kita semua berasal dari tanah yang sama, puisi ini mendorong pembaca untuk saling peduli dan membantu satu sama lain dalam perjalanan

hidup. Kepedulian ini tidak hanya terbatas pada individu, tetapi juga mencakup komunitas yang lebih luas, mendorong solidaritas di antara manusia.

#### **D. Religi**

Pada dasarnya, kepercayaan religius atau agama mengacu pada keyakinan bahwa kekuatan gaib, luar biasa atau supernatural memengaruhi kehidupan seseorang dan masyarakat, bahkan terhadap gejala alam. Berikut kutipan puisi karya K.H. Mustofa Bisri yang menggambarkan religi. Sahli (2016) sastra religi mengandung nilai-nilai dasar dalam pemikiran, yaitu bahwa manusia harus terlibat dengan semua aspek kehidupan.

*Bagaimana kau hendak bersujud pasrah  
sedang wajahmu yang bersih sumringah  
keningmu yang mulia  
dan indah begitu pongah  
minta sajadah  
agar tak menyentuh tanah*

Keimanan Tauhid ini terdapat pada bait pertama larik pertama "Bagaimana kau hendak bersujud pasrah bermakna tentang kepercayaan terhadap Tuhan yang maha Esa, atau arti lainnya berarti keyakinan yang tersimpul di dalam hati manusia. Bait pertama, larik pertama, termasuk ke dalam nilai religius keimanan tauhid yakni iman kepada Allah. Hal ini dikarenakan pada larik pertama ini menjelaskan bahwa ketika ia sedang menghadap Allah dengan bersujud, harus fokus terhadap apa yang kita niatkan dari awal. Tidak boleh melencengkan niat sedikit apa pun, termasuk dalam keangkuhan dan merasa suci.

#### **E. Perjuangan**

Perjuangan adalah sikap seseorang ketika dia mendapatkan ragam masalah pada kehidupannya dan dapat mendorong suatu mental yang baru (Wiratama et al., 2021). Seorang pejuang biasanya akan menghadapi banyak tantangan selama proses mencapai tujuan tersebut karenanya, perjuangan membutuhkan kekuatan mental. Berikut kutipan puisi karya K.H. Mustofa Bisri yang menggambarkan perjuangan.

*Bagaimana kau hendak bersujud pasrah  
sedang wajahmu yang bersih sumringah  
keningmu yang mulia  
dan indah begitu pongah  
minta sajadah  
agar tak menyentuh tanah*

Pada kutipan lirik di atas salah satu tema utama dalam puisi ini adalah perjuangan melawan kesombongan. Dalam bait pertama, penyair mempertanyakan bagaimana seseorang dapat bersujud dengan penuh kepasrahan jika mereka masih terperangkap dalam rasa bangga dan keangkuhan. Kalimat "*minta sajadah agar tak menyentuh tanah*" menggambarkan sikap yang enggan merendahkan diri, menunjukkan bahwa kesombongan menghalangi individu untuk melakukan tindakan sujud yang seharusnya menjadi momen penyerahan diri kepada Tuhan.

#### **F. Protes**

Protes, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah tindakan publik yang menunjukkan ketidaksetujuan, keberatan, atau perbedaan pendapat. Protes juga bisa disebut sebagai demonstrasi, remonstrasi, atau teguran. Protes juga dapat dimaknai sebagai permintaan (Nesti & Pendri, 2023). Protes adalah reaksi ketidakpuasan terhadap pelayanan atau kebijakan yang diputuskan. Dalam kehidupan bermasyarakat, ketidakadilan yang didapatkan oleh orang yang melakukan protes adalah sumber ketidakpuasan tersebut. Oleh karena itu, protes biasanya dilakukan oleh sekelompok masyarakat yang merasa kebijakan yang ditetapkan pada seseorang tidak adil. Berikut kutipan puisi karya K.H. Mustofa Bisri yang menggambarkan perjuangan.

*Apakah kau melihatnya  
seperti iblis saat menolak menyembah bapakmu  
dengan congkak,  
tanah hanya patut diinjak,  
tempat kencing dan berak  
membuang ludah dan dahak  
atau paling jauh hanya jadi lahan  
pemanjaan nafsu*

*serakah dan tamak.*

Pada kutipan larik di atas “*seperti iblis saat menolak menyembah bapakmu*” puisi ini juga mengandung nilai protes terhadap kesombongan manusia. Dalam bait kedua, penyair membandingkan sikap sombong manusia dengan iblis yang menolak sujud kepada Adam.

#### 4. KESIMPULAN

Dapat kita simpulan dari analisis puisi "Sujud" karya K.H. Ahmad Mustofa Bisri, atau Gus Mus, menunjukkan bahwa puisi ini mengandung nilai sosial yang mendalam, mencakup tanggung jawab, kepedulian, religiusitas, perjuangan, dan protes. dan analisis hermeneutik adalah salah satu pendekatan penelitian yang sangat terkait dengan penafsiran atau interpretasi konsep yang ada dalam wacana tulisan. Melalui pendekatan sosiologi sastra, analisis ini menyoroti bagaimana Gus Mus menggunakan bahasa yang sederhana namun penuh makna untuk mengajak pembaca merenungkan sikap angkuh dan pentingnya rendah hati dalam beribadah. Analisis ini menunjukkan bahwa puisi "Sujud" tidak hanya sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai refleksi sosial yang mengajak pembaca untuk introspeksi dan memahami kondisi masyarakat. Gus Mus berhasil menyampaikan pesan-pesan tersebut melalui lirik yang puitis dan penuh makna, menjadikannya relevan dalam konteks sosial saat ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alby, H. M. (2021). Analisis Struktur dan Nilai Sosial dalam Antologi Puisi Menjadi Dongeng Karya Mukti Sutarman Espe Structure and Social Analysis in Mukti Sutarman Espe's Antology of Poetry Menjadi Dongeng. *MEDAN MAKNA : Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, 19(1), 74–84. <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/medanmakna/article/view/%233281>
- Anjarsari, R., & Sayuti, S. A. (2019). Love in Poetic Expression: The Poems of Abdul Wachid BS through Ricoeurian Hermeneutical. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 297(Icille 2018), 314–319.
- Humaira, H. W. (2020). Analisis Sosiologi Sastra Puisi Tere Liye sebagai Pembelajaran Sastra di Masyarakat. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*, 8(2), 131.
- Izwar, M., Rusdiawan, R., & Gunayasa, I. B. (2019). Nilai Sosial dan Nilai Politik dalam Kumpulan Puisi Nyanyian Akar Rumput. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 14(3), 431.
- Julianto, I. R. (2024). Inovasi Pembelajaran Keterampilan Menulis Puisi di Sekolah Menengah Pertama dengan Teknik Akrostik. *Al-Ihda' : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 19(2), 1521–1529.
- Adriansyah, M. H., Holila, Z. C., & Julianto, I. R. (2024). Nilai-nilai sosial dalam puisi "Sujud" karya Gus Mus. *Pesastra: Jurnal Pesastra (Pendidikan Bahasa dan Sastra)*, 1(4), 166-175. | **173**

- Julianto, I. R., Nugroho, Y. E., & Supriyanto, T. (2023). Studi Literatur: Teori Reader Response sebagai Alternatif Metode Sastra. *Sinau*, 9(1), 86–92.
- Julianto, I. R., Supriyanto, T., & Doyin, M. (2024). Pandangan Dunia Pengarang dan Kesalehan Sosial dalam Kumpulan Puisi Rahman Rahim Cinta Karya Emha Ainun Nadjib. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 14(1), 250–256.
- Julianto, I. R., & Umami, A. S. (2023). Simbol Waktu dalam Puisi Tangan Waktu dan Yang Fana Adalah Waktu Karya Sapardi Djoko Damono. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(1), 57–68. <https://doi.org/10.30599/spbs.v5i1.2019>
- Muntako, F., Sobari, T., & Wuryani, W. (2020). Tinjauan Sosiologis Sastra Dalam Puisi “Syair Orang Lapar” Karya Taufiq Ismail. *PAROLE: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(3), 2020.
- Mustika, M. F., Lantra, J., & Kasau, M. N. R. (2024). Kritik Sosial dalam Puisi “Pidato Seorang Demonstran” Karya Mansur Samin (Tinjauan Sosiologi Sastra). 6(1), 24–37.
- Nesti, M. R., & Pendri, A. (2023). The Value of Freedom As a Form of Protest in Poetry By Wiji Thukul and Chairil Anwar: Break Analysis Study. *Geram*, 11(2), 90–101.
- Pradopo, R. D. (2014). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Prayitno, H. W. (2013). Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Teknik Inkuiri dan Latihan Terbimbing. *JPBSI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 1–10.
- Ratna, N. K. (2014). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Reinaldy, R., Rahim, A. R., & Yusuf, A. B. (2021). Kesenjangan sosial dalam Puisi Doa di Jakarta karya W.S. Rendra. *Jurnal Konsepsi*, 10(2), 88–98.
- Ridhani, H. A., & Wati, R. (2021). Konten Kriminalitas Dan Erotisme yang Berbalut Sastra Dalam Cyber. *Literasi : Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 5(2), 326.
- Rizal, Syahrudin, & Anzar. (2024). Analisis Nilai Sosial dalam Kumpulan Puisi Essai Mata Luka Sengkon Karta Karya Peri Sandi Peri Sandi Huizche. *Deiktis: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 4(1), 40–51.
- Sahli. (2016). Nilai Keimanan Agama Islam dalam Kumpulan Puisi Seribu Masjid Satu Jumlahnya Karya Emha Ainun Nadjib. *Islamica*, 4(1), 39–46.
- Selamet, Y. (2020). Kajian Sosiologi Sastra dalam Puisi Sejak Orang Kepanasan Karya W.S Rendra. *Sintaksis*, 1(5), 24–30.
- Septia, E., Marni, S., & Armet, A. (2019). Representasi Nilai Religi Dan Kepengarangan Puisi-Puisi Karya Taufik Ismail. *Poetika*, 7(1), 32. <https://doi.org/10.22146/poetika.v7i1.43493>
- Supriyanto, T. (2021). *Metodologi Penelitian Sastra*. Semarang: UNNES Press.
- Adriansyah, M. H., Holila, Z. C., & Julianto, I. R. (2024). Nilai-nilai sosial dalam puisi "Sujud" karya Gus Mus. *Pesastra: Jurnal Pesastra (Pendidikan Bahasa dan Sastra)*, 1(4), 166-175. | **174**

- Syarifah, L., & Turahmat. (2019). Nilai Moral Puisi Ketika Agama Kehilangan Tuhan Karya Gus Mus. *Jurnal Bindo Sastra*, 3(2), 126–129.
- Wahyuni, L. (2016). Pembentukan Citra Diri Dalam Puisi Kau Ini Bagaimana Atau Aku Harus Bagaimana Karya K.H. A. Mustofa Bisri. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 2(2), 187–194.
- Wiratama, I. W. A., Oktariyanti, I. A. E. S., & Pramiari, I. A. G. (2021). Representasi Nilai-Nilai Perjuangan Dalam Puisi Selendang Frasa: Analisis Sosiologi Sastra. *Indonesian Journal of Educational Development*, 2(2), 195–206.